BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dilihat dari para investor yang berperan dalam penanaman modal pada Agustus 2019 sebanyak 2,1 juta orang berinvestasi. Dikutip dari data KSEI jumlah investor pasar modal pemilik akun Single Investor Identification (SID) mencapai 2.070.394 akun atau sekitar 0,78 % dari populasi penduduk Indonesia. Sedangkan pada akhir 2018, tercatat ada 1.619.372 investor atau meningkat 44,24 % dari tahun sebelumnya sejumlah 1.122.668 investor. Dalam delapan tahun terakhir, tren jumlah investor terus meningkat. Lonjakan pertumbuhan paling tinggi pada 2016 yakni lebih dari dua kali lipat menjadi 894.116 investor. Investor ini termasuk investor saham, surat utang, reksa dana, Surat Berharga Negara, dan efek lain.

Dengan meningkatnya jumlah investor di Indonesia dapat dikatakan bahwasannya aktifitas investasi pasar modal di Indonesia semakin meningkat. Hal tersebut akan mempengaruhi kepada keputusan investasi yang akan dilakukan oleh seorang investor. Keputusan investasi ialah suatu kebijakan yang diambil atas dua atau lebih alternatif penanaman modal dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Budiarto, 2017). Dalam mengambil keputusan investasi, seseorang dapat dipengaruhi oleh sikapnya baik sikap rasional maupun sikap irasional (Ariani et al., 2016).

Investasi semakin meningkat karena adanya sebuah kampanye yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2015 yang bertujuan untuk mengajak masyarakat merubah kebiasaan menabung menjadi berinvestasi di pasar modal dengan membeli saham secara berkala. Dimana nantinya masyarakat dapat memanfaatkan beberapa cara mendapatkan keuntungan salah satunya dengan investasi baik dalam bentuk saham maupun obligasi. Namun, ketika akan memasuki pasar modal untuk melakukan investasi, calon investor setidaknya memerlukan beberapa pengetahuan agar dapat menganalisis tingkat risiko yang akan didapat ketika akan menentukan sekuritas yang akan dipilih untuk melakukan investasi.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) kembali menyampaikan data realisasi investasi untuk periode Triwulan IV (Oktober-Desember) tahun 2019 yang mencapai Rp 208,3 triliun, meningkat sebesar 12,0% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2018. Capaian investasi periode ini berhasil menyerap tenaga kerja Indonesia sebanyak 330.539 orang sehingga secara total tahun 2019 menyerap tenaga kerja sebanyak 1.033.835 orang. Selama Triwulan IV tahun 2019 realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp 103,0 triliun (naik 18,5%) dan realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp 105,3 triliun (naik 6,4%) dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2018 (BKPM, 2020).

Di zaman yang semakin canggih ini, investasi tidak hanya dilakukan secara konvensional melainkan dapat dilakukan secara online. Keberadaan internet mengubah proses kehidupan manusia termasuk dalam bidang bisnis dan investasi. Para investor tidak lagi menggunakan cara tradisional untuk berinvestasi melainkan sudah memakai jaringan *interconnection networking* yang disebut investasi online. Salah satu yang membedakan dari investasi online ini ialah mata uang yang digunakan sebagai alat penanaman modal yaitu mata uang digital, karena transaksi yang digunakan melalui *E-money* dimana transaksi yang dilakukan lebih aman dan prosesnya lebih cepat.

Pertumbuhan pasar modal saat ini tengah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dimana jumlah investor pada Juli 2020 menembus angka 3,02 juta investor naik tiga kali lipat dibandingkan pada akhir 2016 lalu.

Sumber: Bareksa, 2020.

GAMBAR 1. 1
JUMLAH INVESTOR PASAR MODAL

Dapat dilihat dari data gambar 1.1 menunjukkan perkembangan investor pasar modal terus mengalami peningkatan selama empat tahun. Meskipun jumlah investor di Indonesia meningkat, namun jika dibandingkan dengan negara lain jumlah investor di Indonesia masih tertinggal jauh sehinga dapat dikatakan bahwasannya investor Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Departemen Pengembangan Pasar Keuangan Bank Indonesia jumlah rasio keterlibatan masyarakat Indonesia yang berinvestasi di pasar modal hanya sekitar 2,2% tertinggal jauh dari negara ASEAN lainnya seperti Vietnam mencapai 34,61%, Thailand mencapai 14,34 %, Malaysia mencapai 9%, dan Filipina mencapai 2,73%.

Meningkatnya jumlah investor di Indonesia salah satunya dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat dan kemudahan dalam menggunakan platform online. Namun melihat keterlibatan masyarakat Indonesia dalam berinvestasi masih kurang menurut Wakil Ketua Sekuritas Indonesia, hal tersebut disebabkan karena kurangnya literasi pasar modal dan budaya investasi yang masih rendah dikalangan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, kasus penipuan serta investasi bodong menjadi salah satu penyebab yang membuat calon investor merasa khawatir dengan risiko di pasar modal (Kontan.co.id). Keputusan investor

ketika akan melakukan investasi setidaknya memerlukan pengetahuan tentang platform atau jenis investasi apa yang akan dilakukan. Untuk menunjang keputusan dalam berinvestasi saham tersebut setidaknya memerlukan peran informasi agar seorang investor dapat meminimalisir kesalahan. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh melalui literasi masyarakat terhadap investasi dimana nantinya dalam melakukan investasi, masyarakat mengetahui jenis investasi apa yang mereka lakukan.

Dalam sebuah riset FinTech Report 2020 yang digelar oleh DSResearch terkait pemahaman tentang platform FinTech menghasilkan 8,6% responden yang sangat paham dan mengetahui soal FinTech, kemudian 18,5% respoden tahu dan paham, 20,6% responden cukup tahu, serta 52,3% responden belum memiliki *awareness* terhadap FinTech. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwasannya masih sedikit dari masyarakat Indonesia yang memanfaatkan platform FinTech.

Platform FinTech pertama kali dipakai pada tahun 1982 yaitu *e-trade* dimana *e-trade* tersebut mulai memperbolehkan sistem perbankan secara elektronik untuk para calon investor dan pada 1990 munculnya beberapa saham online yang memudahkan para calon investor untuk menanamkan modal. Hingga saat ini sudah banyak platform FinTech yang terdaftar di OJK termasuk di dalamnya platform investasi.

Saat ini platform investasi di Indonesia didominasi oleh Bareks sebagai pioner platform investasi pertama di Indonesia dengan total 1,1 juta akun investor yang terdaftar (Bareksa.com, 2021). Sedangkan diposisi ke dua yaitu Bibit.id dengan total pengguna sebanyak 1 juta dengan dana kelolaan sebesar Rp 5 triliun (Bibit.id, 2021).

Dari hasil riset FinTech Report 2020 responden menyebutkan beberapa platform investasi yang mereka kenal diantaranya platform investasi Bibit berada di posisi pertama dengan 21,7% responden yang mengenal platform tersebut kemudian di posisi kedua yaitu Bareksa dengan jumlah responden yang mengetahui sebanyak 6,6%, lalu di posisi ketiga yaitu platform investasi reksa dana dan saham Ajaib.co.id sebanyak 2,3%.

Platform investasi Bibit saat ini menjadi platform investasi yang paling diminati oleh para investor muda karena kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi

Bibit menjadikan aplikasi Bibit ini banyak dipilih sebagai alternatif untuk berinvestasi. Pada pekan ke-2 peluncurannya di tahun 2019, Bibit sudah mendapatkan sekitar 5.000 investor yang membuka rekening. Kemudian dari data IDX dan KSEI, jumlah investor ritel di Indonesia tumbuh 54% pada tahun 2020. Namun meskipun mengalami peningkatan yang signifikan, masyarakat Indonesia yang berpartisipasi di pasar modal masih kurang dari 2%. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan dimana pada kenyataannya, masyarakat Indonesia yang melakukan investasi masih tergolong rendah. Sedangkan salah satu produk dari investasi ritel yaitu platform investasi online Bibit menjadi salah satu platform investasi online yang banyak dipilih oleh investor yaitu sebanyak 32,9% disusul oleh Ajaib 26,4%, Tokopedia 19,3%, BukaReksa 11,4% dan Xdana 3,4% dilihat dari hasil riset FinTech yang dilakukan oleh DailySocial.id besama Populix.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwasannya banyak masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya mengetahui tentang jenis investasi. Hal tersebut dapat juga dipengaruhi oleh minimnya literasi keuangan masyarakat yang menyebabkan masyarakat takut untuk melakukan investasi karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki maka akan semakin mudah untuk seseorang dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Begitu pula dengan pengalaman investasi yang dapat dijadikan sebuah solusi untuk mengambil keputusan investasi. Roszkowski dan Davey (2010) pada penelitiannya menatakan bahwasannya investor yang telah berpengalaman sebelumnya memiliki keunggulan dalam memilih investasi berisiko dibandingkan investor yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.

Tabel 1. 1
Tingkat Literasi Masyarakat Indonesia

Tingkat Literasi	Persentase
Well literate	21,84%
Sufficient literate	75,69%
Less literate	2,06%
Not literate	0,41%

Sumber: (OJK, 2017a)

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2017 yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 38,03% untuk

kategori *well literate* pada tahun 2019. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya tingkat literasi keuangan pelaku pasar modal Indonesia yang memiliki pengetahuan *well literate* dapat dibilang masih rendah. Dan hanya sebagian orang yang paham betul mengenai produk investasi.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Alaaraj & Bakri (2020) di Lebanon Selatan, peneliti ingin memahami lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat ketika akan memutuskan untuk berinvestasi dengan menggunakan salah satu faktor yaitu literasi keuangan. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwasannya literasi keuangan terhadap keputusan investasi berpengaruh positif antara kedua variabel. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alaaraj & Bakri (2020) tersebut membuktikan bahwasannya semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka semakin baik pula pengambilan keputusan investasi karena kualitas informasi didasarkan pada pengambilan keputusan investasi, kesadaran investor, dan rasionalitas untuk memilih investasi yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan investor.

Sebuah studi penelitian di Malaysia dan United Kingdom yang dilakukan oleh Janor, dkk (2016), menunjukkan bahwasannya tingkat kesulitan keuangan responden dan tingkat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Di Malaysia, studi mereka meunjukkan fakta bahwasannya lembaga dan organisasi terkait harus berinvestasi dengan sebelumnya melihat manajemen keuangan pribadi maka dengan begitu pengetahuan investasi akan membantu meningkatkan tingkat literasi keuangan seorang individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Roszkowski dan Davey (2010) menunjukkan bahwasannya investor yang telah berpengalaman sebelumnya memiliki keunggulan dalam memilih investasi berisiko dibandingkan investor yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Seorang investor yang telah memiliki pengalaman akan memiliki keyakinan akan keahlian dan pengalaman masa lalu yang dimilikinya sehingga investor tersebut telah paham akan kondisi tersebut. Dengan kualifikasi finansial yang cukup, serta pengalaman investor akan membantu mengelola investasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan dengan tingkat toleransi risiko yang lebih besar.

Pada penelitian yang dilakukan I Putu Santika Putra, dkk (2016) Hasil uji statistik menunjukkan variabel literasi keuangan dan *risk tolerance* berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga Budiarto (2017) menunjukkan bahwasannya *financial literacy* dan *risk tolerance* bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan investasi investor yang tergabung pada PT. Sucorinvest Central Gani Galeri BEI Universitas Negeri Surabaya.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya maka penulis berniat untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel literasi keuangan, variabel pengalaman investasi, serta variabel keputusan investasi. Penulis berniat untuk melakukan penelitian kepada investor yang telah melakukan investasi melalui platform online Bibit agar mengetahui latar belakang keputusan yang diambil oleh investor dalam melakukan investasi melalui platform investasi Bibit.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dimana hal tersebut dapat menjadi persoalan utama dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Jumlah rasio keterlibatan masyarakat Indonesia di pasar modal masih sangat sedikit hanya sebanyak 2,2% dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Departemen Pengembangan Pasar Keuangan Bank Indonesia. Setiap investor yang mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset atau melakukan investasi, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang dengan harapan risiko yang didapatkan rendah (Tandelilin, 2010)

Semakin berkembangnya dunia investasi yang menyediakan kemudahan akan kebutuhan investasi masyarakat yang juga semakin berkembang maka masyarakat akan semakin berasumsi bahwasannya ketika mereka melakukan sebuah keputusan untuk melakukan investasi mereka akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Hal tersebut menjadikan peran dari literasi keungan menjadi penting.

Pengalaman investasi menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investasi karena investor dengan pengalaman investasi yang lebih lama memiliki kemampuan untuk memilih faktor yang lebih relevan dengan keputusan

investasi dan investor dengan banyak pengalaman dapat melihat investasi yang akan dilakukan apakah akan berhasil atau tidak. Seorang investor yang telah berpengalaman sebelumnya memiliki keunggulan dalam memilih investasi berisiko dibandingkan investor yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dimana investor yang telah memiliki pengalaman akan memiliki keyakinan akan keahlian dan pengalaman masa lalu yang dimilikinya sehingga investor tersebut telah paham akan kondisi tersebut. Dengan kualifikasi finansial yang cukup, serta pengalaman investor akan membantu mengelola investasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan dengan tingkat toleransi risiko yang lebih besar (Roszkowski dan Davey, 2010).

Melihat dari data yang disajikan pada latar belakang di atas dapat dikatakan bahwasannya pertumbuhan pasar modal mengalami kenaikan yang sangat pesat akan tetapi dilihat kembali dari data pengguna FinTech, pengguna *Personal/ Financial Planning* dimana di dalamnya termasuk investasi masih tergolong rendah.

Keputusan investasi dapat dibangun dengan pengetahuan dari setiap masyarakat sehingga ketika masyarakat tersebut akan berinvestasi, mereka tidak akan salah dalam memilih jenis investasi apa yang akan mereka ambil.

Investasi saham di Indonesia saat ini tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Saat ini, telah banyak platform investasi saham dan reksa dana yang diminati oleh para investor muda dimana kemudahan dalam berinvestasi yang diutamakan. Namun keputusan investasi masih menjadi permasalahan masyarakat karena kurangnya pengetahuan mereka tentang produk investasi. Dari hasil penelitian terdahulu menemukan bahwasannya literasi keuangan berpengaruh pada keputusan investasi. Maka dari pertimbangan tersebut akan dilakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengalaman Investasi Terhadap Keputusan Investasi"**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat literasi keuangan, pengalaman investasi, dan keputusan investasi pengguna platform investasi Bibit.
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.

3. Bagaimana pengaruh pengalaman investasi terhadap keputusan investasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Memperoleh temuan tentang gambaran literasi keuangan, pengalaman investasi dan keputusan investasi pengguna platform investasi Bibit.
2. Memperoleh temuan tentang pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.
3. Memperoleh temuan tentang pengaruh pengalama investasi terhadap keputusan investasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai keunaan baik itu kegunaan secara teoritis, maupun secara praktis.

1. Kegunaan akademik

   Peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berupa ilmu pengetahuan pada bidang pemasaran, yang mengunakan pendekatan dan juga metode-metode yang diterapkan untuk menemukan konsep-konsep baru dalam ranah *financial technology* khususnya dalam ranah yang bersangkutang dengan literasi keuangan, pengalaman investasi, dan keputusan investasi.

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini secara praktis diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

   a. Bagi Penulis

      Melalui penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama penulis menempuh perkuliahan.

   b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para investor mengenai literasi keuangan, dan pengalaman investasi untuk menentukan keputusan investasi.

c. Masyarakat Luas

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau pengetahuan tentang produk *financial technologi* salah satunya investasi yang dapat membantu para masyarakat khususnya kaum muda untuk belajar memulai investasi untuk pendapatan di masa mendatang.